



Aku Masih Tersenyum

Pelangi » Bingkai | Kamis, 20 Mei 2010 17:55

Penulis : Rifatul Farida

Aku masih tersenyum, membersamai setiap letusan hati tanpa nada yang terarah. Aku masih ingin menghadirkan asa, yang telah berkali mengeping di depan mata, namun sekali-kali tidak di lahan senubari. Aku masih mengakrabi takdir, meski jemu kadang begitu hebat melanda. Aku masih menggenggam jiwa, yang berulang merasakan hampasan hebat dari jalan-jalan terjal tak terduga. Aku masih di sini, dengan sebentuk kayakinan yang dikhawatirkan memudar warnanya sebelum purna hidup ini.

Menghiaslah sabar, di laku buram kebimbangan yang melingkar tanpa ujung. Agar tak ada ketergesa-gesaan bersikap tanpa jalan panjang kearifan. Menghiaslah kelembutan, agar gejolak ini menjadi bagian-bagian proses dewasanya hati. Menghiaslah ketenangan, agar tetap damai dalam kisruh yang menggemburuhkan liarnya jiwa.

Karena ada saatnya, aku tak bisa memperbaiki rasa. Karena dalam banyak hal aku tak bisa merubah suasana. Dan dalam beberapa kesempatan, aku memilih diam dan menunggu. Dan pada beberapa kejadian, aku tak selalu bisa diandalkan. Serta pada beberapa sisi, aku bukanlah yang terbaik.

Takdir! Itulah jawaban pamungkas pada setiap lesat tanya dari ujung muhasabah. Meski didapati penyebab kesalahan setiap susah dan apa yang sering disebut musibah adalah dari diri sendiri.

Semata, semua hal yang kini terjadi, adalah semakin menyandarnya hati ini dalam pagutan irama mahabbah padaMu. Duhai yang terkasih, berilah rasa ridha pada setiap takdir hidup. Menyakini penuh ada Engkau pada setiap apa yang di baliknya.

* Asyura (42) : 30

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."